

**AKSI TERORISME DI KOTA MAKASSAR  
(Studi Analisis Framing)**

**ACTION OF TERRORISM IN THE CITY OF MAKASSAR  
(Framing Analysis Study)**

**ARHAM ICHWARDANI S**



**PROGRAM PASCA SARJANA DEPARTEMEN SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2023**

**AKSI TERORISME DI KOTA MAKASSAR  
(Studi Analisis Framing)**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untu Mendapatkan Gelar  
Magister Pada Program Studi Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin**

**Disusun oleh**

**ARHAM ICHWARDANI S**

**Kepada**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Arham Ichwardani S

Nomor mahasiswa : E032181012

Program studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 4 Februari 2023

Yang menyatakan



Arham Ichwardani S

## **PRAKATA**

Rasa syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan kesehatan serta ilmu pengetahuan, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan. Tesis ini menjadi salah satu syarat yang harus ditempuh untuk menyelesaikan program pascasarjana (S2) Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh sebab itu penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang tak terhingga kepada semua yang telah berkontribusi pada penyusunan tesis ini, antara lain:

1. Penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan setulus-tulusnya kepada Ibu saya yaitu Sakiah Badiu yang telah melahirkan, membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang. Dan untuk almarhum ayah saya Muh. Sunusi Kasim, walaupun sudah tidak bersama lagi tapi saya tahu dan yakin bahwa ayah melihat dari jauh dan bangga kepada saya, karena telah bisa menempuh pendidikan sejauh ini (Magister). Terima kasih atas doa-doa tulus disetiap sujudnya, terima kasih atas dukungan yang diberikan kepada penulis untuk tetap optimis dalam menyelesaikan tesis ini, di tengah banyaknya kesibukan dan aktifitas diluar yang terkadang membuat penulis ingin meninggalkan pendidikan yang ditempuh. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada seluruh keluarga besar saya atas segala doa dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis untuk tetap semangat dalam menyelesaikan tesis ini, sehingga segala rintangan dan tantangan yang ditemui dari awal hingga akhir proses penyelesaian tesis ini dapat dilalui. Permohonan maaf yang sebesar-besarnya juga penulis sampaikan kepada orang tua beserta keluarga besar penulis, karena tidak disiplin dalam menggunakan waktu yang ada sehingga

dalam proses penyelesaian tesis ini membutuhkan waktu yang begitu lebih lama.

2. Dengan menepuk dada dan bangga kuucap terima kasih kepada Dewan pembimbing. Kepada Prof. Dr. Suparman Abdullah, M.Si selaku ketua komisi dan bapak Dr. Buchari Mengge, M.A selaku anggota komisi. Dengan kesibukan apapun, kedua beliau pasti menyisihkan waktunya untuk memberikan pengetahuan, masukan dan arahan untuk bagaimana karya ini menjadi karya terbaik buat penulis. Tentunya permohonan maaf juga penulis sampaikan karena masih banyak kekurangan yang terdapat dalam tesis ini, hal ini menjadi kesalahan dari penulis sendiri yang kurang fokus dalam proses penyelesaian. Penulis berharap segala kekurangan dan kesalahan yang terdapat dalam tesis ini dapat dimaklumi sebagai sebuah proses pembelajaran. Selain itu maaf juga ketika kedua beliau sampai harus menghubungi teman-teman angkatan saya agar memberikan semangat dan membantu saya agar bisa menyelesaikan studi sebelum waktu habis (red: dropout). Sekali lagi kuucap terima kasih, semoga bimbingan ini tidak sampai hanya pada penulisan karya ini saja tapi penulis berharap bahwa bimbingan akan selalu ada walaupun tidak berstatus mahasiswa lagi karena penulis masih butuh sosok seperti kedua beliau untuk terus meraih apa yang dicita-citakan penulis.
3. Kepada bapak Dr. Rahmat Muhammad, M.Si selaku Ketua Program Studi, sosok yang sangat hangat, peduli dan humble kepada semua orang khususnya mahasiswa. Beliau juga menjadi sosok pelindung dan pemberi solusi dalam mengatasi masalah selama proses penyelesaian studi. Selain itu, tidak henti-hentinya mengingatkan dan menghubungi saya agar saya dapat menyelesaikan studi secepatnya. Terima kasih banyak pak.
4. Dewan penguji yang saya hormati dan banggakan, bapak Dr. Rahmat Muhammad, M.Si., bapak Dr. Muh. Iqbal Latief, M.Si., bapak Dr. Sawedi Muhammad, M.Sc. Terima kasih atas kritik dan saran yang telah

diberikan kepada penulis demi kesempurnaan tesis ini. Mohon maaf yang sebesar-besarnya jika dalam penulisan tesis ini masih ada beberapa masukan yang belum sempat penulis lampirkan. Hal ini merupakan bagian dari kekurangan penulis yang akan menjadi pelajaran untuk proses-proses akademik di masa yang akan datang.

5. Terima kasih juga kepada Pemerintah Kota Makassar dan informan yang telah meluangkan waktunya untuk berbagi informasi dan data untuk kepentingan penulisan skripsi ini, penulis menyadari tanpa informasi dan data karya ini tidak akan berarti.
6. Saudara-saudara seperjuangan dalam melalui proses pendidikan mahasiswa di S2, khususnya Angkatan 2018 Ilho, Zul, Irsan, Akbar, Putri, Asma, Vivi, Fitri, Cindy, Itto, Inna, Aksan yang secara moril dan fikiran banyak membantu. Perdebatan di ruang kelas di kantin sospol tidak akan lekang oleh waktu.
7. Maaf tidak ada paragraf spesial buat seseorang, tapi pada intinya terima kasih yang sudah pernah bersedia singgah dan membuat kenangan baik atau buruk di dalam kehidupanku... Maaf juga kalau selama ini saya banyak melakukan kesalahan tapi bukan berarti ini kusengaja tapi ini keterbatasan dan ketidakmampuanku untuk memuliakan sebagai ciptaan Tuhan.
8. Dan satu lagi, dinda yang tidak bisa kusebutkan namanya yang berhari-hari membantu penulis dalam proses penyelesaian karya ini, semoga kita sama-sama bisa dapat proyek yang banyak. terima kasih bro..
9. Buat beberapa kawan yang selalu mengingatkan saya untuk menyelesaikan tesis ini serta untuk semua orang yang berarti dalam hidupku yang tak sempat kusebutkan terima kasih atas dukungan dan kerjasamanya. Walaupun tak bisa kusebutkan namamu, yakinlah kalian semua masih tetap ada di dalam hatiku. :)

Kesempurnaan hanya milik Allah SWT, karenanya penulis sangat menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dan arahan sangat penulis harapkan

demi kesempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini dapat bernilai guna bagi semua pihak yang memerlukan.

Makassar, 4 Februari 2023

Arham Ichwardani S

## ABSTRAK

ARHAM ICHWARDANI S.. *Persepsi Masyarakat terhadap Aksi Terorisme di Kota Makassar: Studi Analisis Framing* (dibimbing oleh Suparman Abdullah dan Buchari Mengge).

Penelitian ini bertujuan mengkaji persepsi masyarakat terhadap aksi terorisme di Kota Makassar dalam *bingkai framing* dan peran media dalam membentuk opini masyarakat sehingga melahirkan tindakan atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berperilaku maupun berinteraksi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus yang dipadukan bersama analisis konten. Informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang yang ditentukan dengan teknik penyampelan purposif, yaitu pengambilan informan dilakukan secara sengaja berdasarkan kapasitas dan kapabilitas. Dalam hal ini, informan yang terpilih benar-benar paham mengenai hal yang diteliti. Kemudian teknik purposif dilengkapi dengan teknik bola salju (*snowball*). Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data sekunder yang relevan dengan topik penelitian diperoleh dari buku-buku, laporan resmi pemerintah, dokumen-dokumen, jurnal, koran, majalah, dan internet. Hasil penelitian menunjukkan (1) kedekatan kejadian tindakan aksi terorisme memengaruhi masyarakat merespon dan perilaku terhadap kejadian aksi terorisme. Selain itu, munculnya sikap mawas diri terhadap orang-orang yang memiliki simbol atau identik dengan seorang teroris sehingga masyarakat cenderung memilih untuk tidak berteman atau berinteraksi bahkan menghindari orang yang memiliki simbol yang sama dengan teroris; (2) informasi dari berita yang didapatkan melalui media terkait aksi terorisme menggiring persepsi masyarakat terhadap apa yang terjadi. Pelekatan simbo-simbol dan latar belakang seperti agama, kelompok, serta gaya berpakaian melabeli aksi terorisme tertuju kepada agama tertentu sehingga muncul stereotipe. Hal ini tidak lepas dari peran media, baik media konvensional maupun media digital dalam mem-*framing* pesan-pesan berita yang ditampilkan. Kepercayaan masyarakat kepada informasi yang diberitakan secara berulang-ulang membuat masyarakat menyikapinya dengan berbagai perilaku, baik dalam mengekspresikan perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan, serta rasa hormatnya.

Kata kunci: persepsi, framing, aksi terorisme





## ABSTRACT

ARHAM ICHWARDANI S. *Public Perception of Terrorism Actions in Makassar City: A Framing Analysis Study* (supervised by Suparman Abdullah and Buchari Mengge)

This study examines public perceptions of acts of terrorism in Makassar City within a framing frame. The aim of this study is to analyze how people perceive acts of terrorism and the role of media in shaping public opinion, so it creates actions or behavior in everyday life both in behavior and in interaction. This research was conducted using a descriptive qualitative method with a case study approach combined with content analysis. There were six informants who were determined using purposive sampling technique, i. e. the selection of informants was carried out deliberately based on capacity and capability in the sense that they really understood their field. It was continued using the snowball method. The data were obtained through in-depth interview, observation, and documentation. Besides, secondary data relevant to the research topic obtained from books, official government reports, documents, journals, newspapers, magazines and the internet were also used. This study shows that the proximity of acts of terrorism affects how society responds and behaves towards incidents of acts of terrorism. Besides that, the emergence of an introspective attitude towards people who have symbols or are identical to a terrorist causes people tend to choose not to make friends or interact even avoid people who have the same symbol as terrorists. Moreover, information from the news obtained from media related to acts of terrorism leads public perception to what is happening. The attachment of symbols and backgrounds such as religion, group, and style of dress labels an act of terrorism directed to a particular religion that causes stereotypes. This cannot be separated from the role of the media, both conventional media and digital media, in framing the news messages displayed. Public trust to the information reported repeatedly makes the community respond with various behaviours in expressing their either feelings, actions, attitudes, beliefs, memories, or respect.

Keywords: perception, framing, action of terrorism



## DAFTAR ISI

<b>PRAKATA</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>ABSTRACT</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	ix
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Masalah Penelitian .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	12
<b>BAB II</b> .....	14
<b>KAJIAN PUSTAKA</b> .....	14
A. Teori Persepsi.....	14
B. Teori Framing.....	22
C. Perilaku Sosial .....	25
D. Penelitian Terdahulu.....	35
E. Kerangka Konsep .....	42
<b>BAB III</b> .....	53
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	53
A. Pendekatan dan Strategi Penelitian .....	53
B. Teknik Penentuan Informan .....	54
C. Jenis Data.....	55
D. Teknik Pengumpulan Data .....	56
E. Teknik Analisis Data .....	58
F. Uji Keabsahan Data.....	60
G. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	61
<b>BAB IV</b> .....	64
<b>GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN</b> .....	64
A. Profil Kota Makassar.....	64
B. Profil gereja Katedral Makassar .....	67
C. Profil Informan.....	67
<b>BAB V</b> .....	68
<b>HASIL PENELITIAN</b> .....	68
1. Tanggapan dan perilaku masyarakat kota makassar terhadap kegiatan terorisme .....	68
2. Peranan teknologi informasi dalam membentuk opini masyarakat terkait aksi terorisme di kota makassar Peranan media dalam membentuk .....	78
<b>PEMBAHASAN</b> .....	80

<b>A. Aksi Terorisme di Kota Makassar .....</b>	<b>80</b>
1. Identifikasi Aksi Terorisme .....	84
2. Jenis-jenis Aksi Terorisme .....	98
3. Keterlibatan Lingkungan dalam Aksi Terorisme .....	111
4. Reaksi terhadap Aksi Terorisme .....	116
<b>B. Persepsi dan Prilaku Warga Kota Makassar terhadap Aksi Terorisme.....</b>	<b>127</b>
1. Persepsi Warga Kota Makassar.....	129
2. Prilaku Masyarakat dalam Merespon Aksi Terorisme.....	154
3. Agama dan Terorisme.....	178
<b>C. Peran Teknologi Informasi dalam Pembentukan Opini Masyarakat terkait Aksi Terorisme di Kota Makassar .....</b>	<b>188</b>
1. Peran Media .....	189
2. Sumber Informasi tentang Aksi Terorisme.....	201
3. Kepercayaan terhadap Berita Terkait Terorisme .....	208
<b>BAB VI.....</b>	<b>216</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>216</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>216</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>220</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>222</b>

## **DAFTAR DAFTAR**

Bagan 1. Proses Terbentuknya Persepsi .....	18
Bagan 2. Alur Berfikir .....	43

## **DAFTAR TABEL**

Table 1. Perbandingan hasil penelitian terdahulu .....	39
Table 2. Acuan penelitian .....	63
Table 3 Peristiwa .....	68
Table 4 Lokalisasi / pengorganisasian .....	70
Table 5 Merasakan / interpretasi .....	70
Table 6 Identifikasi .....	71
Table 7 Persepsi .....	72
Table 8 Perilaku .....	74

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Berbagai aksi terorisme yang terjadi di dunia membuat masyarakat internasional memandang serius masalah terkait terorisme, meskipun pada dasarnya fenomena terorisme sudah ada sejak lama. Pemaknaan ancaman yang diakibatkan oleh terorisme tidak terlepas dari konstruksi sosial yang terjadi dalam dunia internasional, sehingga hampir setiap negara di dunia memberikan label teroris kepada kelompok tertentu yang kemudian dimaknai sebagai ancaman terhadap kemanusiaan (Hülse & Spencer, 2008)<sup>1</sup>. Salah satu pemicu perkembangan tersebut adalah terjadinya aksi teror di Amerika Serikat pada tahun 2001, di mana waktu itu gedung WTC menjadi sasaran teror.

Mengapa publik lebih peduli tentang beberapa serangan teroris daripada yang lain? Dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi gelombang serangan teroris yang dilakukan oleh beberapa organisasi teroris serupa bahkan aksi teroris yang dilakukan secara individu, dari serangan inilah menimbulkan tanggapan dari masyarakat yang berbeda berbeda. Beberapa asumsi sebelumnya menunjukkan bahwa serangan teroris lebih traumatis bagi orang-orang yang tinggal di dekat target teroris atau yang bersentuhan langsung di lokasi kejadian.

---

<sup>1</sup> Hülse, R., & Spencer, A. (2008). The Metaphor of Terror: Terrorism Studies and the Constructivist Turn. *Security Dialogue*, 39, (6), 571–592. <https://doi.org/10.1177/0967010608098210>

Namun asumsi ini tidak dapat menjelaskan perbedaan sikap masyarakat terhadap serangan yang terjadi di negara lain. Penulis berpendapat bahwa persepsi ancaman dibentuk oleh kedekatan fisik dan pribadi dari serangan teroris. Orang-orang mengaitkan karakteristik korban berdasarkan negara tempat serangan terjadi. Identitas yang dirasakan ini menentukan empati yang dirasakan orang terhadap korban dan memengaruhi persepsi tentang ancaman teroris. Orang-orang merasakan kerentanan yang lebih besar ketika serangan terjadi di dekat mereka.

Terorisme sepanjang sejarahnya telah menjadi momok yang sangat menakutkan bagi umat manusia, ini dikarenakan karena aksi terorisme adalah gerakan yang senantiasa menyebabkan banyak korban jiwa dari masyarakat sipil yang berjatuh yang tidak terkait secara langsung. Maka tidak salah aksi terorisme menimbulkan bebarbagi persepsi dan mengidentikkan dengan kekerasan dan darah. Terlepas dari itu semua hal ini cukup menggambarkan di mana ada teroris disitulah ada korban berjatuh. Dampak fisik yang ditimbulkan pula oleh aksi terorisme tak jarang tidak hanya menimpa kepada mereka menjadi target operasi terorisme tetapi juga menimpa korban yang tidak tahu menahu atau orang yang tidak berdosa (*innocent victim*).

Dari sinilah kita dapat melihat bahwa korban serangan terorisme merupakan korban yang random atau terpilih secara acak dan tidak bersalah. Di manapun, kapanpun, serta siapapun dapat menjadi korban serangan terorisme karena aksi yang mereka lakukan tidak mengenal

waktu dan tempat. Masyarakat yang menjadi korban akhirnya menimbulkan berbagai macam perilaku, perseptif, opini serta traumatik.

Di Indonesia, situasi dan kondisi zaman ikut mempengaruhi dan menentukan skala dan intensitas teror. Pemicu teror antara lain merebaknya pertentangan ideologi, maraknya fanatisme agama, munculnya pemberontakan separatisme, serta upaya rezim membentengi dan melanggengkan kursi kekuasaannya. Orang-orang yang berseberangan dengan pemikiran sang penguasa garisnya jelas yakni mereka berada di luar sistem dan dianggap musuh negara<sup>2</sup>.

Tentunya korban dari keganasan dan kejahatan terorisme tidak hanya terbatas pada korban jiwa saja, tetapi juga merusak bahkan menghancurkan serta memusnakan harta benda, lingkungan hidup, sumber ekonomi bahkan dapat menimbulkan kegaduhan sosial dan politik, sehingga dapat meruntuhkan eksistensi suatu bangsa. Tindak pidana terorisme umumnya sangat terencana, di mana dilakukan oleh orang-orang terlatih, terorganisir, serta sistematis.

Respon pemerintah indonesia terhadap aksi terorisme yang terjadi diwujudkan dengan mengkriminalisasikan tindakan teror yang kemudian disebut dengan tindak pidana terorisme yang sesuai Undang-Undang Republik Indonesia nomor 15 tahun 2003 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang nomor 1 tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Aksi tindak pidana terorisme

---

<sup>2</sup> Terorisme dan perang intelijen tahun 2005-Dr. A. C Manullang hal 97

yang terjadi di Indonesia sangat banyak dan telah menimbulkan banyak korban jiwa tapi pada dasarnya meskipun berbeda latar belakangnya melakukan aksi tersebut pada akhirnya tujuannya adalah untuk menjadikan Indonesia menjadi negara yang berlandaskan agama, ideologi atau politik tertentu.

Serangkain aksi teror yang terus terjadi setelah tragedi bom Bali I sampai tahun 2012, yaitu pada tahun 2003 terjadi pengeboman di kompleks mabes Polri di Jakarta, aksi terror bom di Bandara Soekarno-Hatta serta hotel JW Marriot yang cukup menggemparkan. Disusul tahun 2004, aksi terror bom di Palopo, Kedubes Australia, dan Gereja Emanuel, Jakarta. Pada tahun 2005 tercatat ada peningkatan jumlah kasus terror bom dari pada tahun-tahun sebelumnya, di mana dua bom meledak di Ambon, terror bom di Tentena, aksi terror bom di Pamulang, bom Bali II, bom Pasar Palu. Tahun 2005 merupakan tahun kelabu lagi bagi masyarakat Indonesia sebab seperti mengulang tahun 2002 silam, bom meledak di Pulau Dewata lagi.

Empat tahun berikutnya, tidak ada kasus terror bom serupa, pemberitaan pun mulai reda, namun pada tahun 2009 masyarakat dikejutkan oleh terror Bom Ritz–Calton dan JW Marriot yang ledakannya terjadi hampir bersamaan, sekitar pukul 07.50 WIB. Aksi terror bom tersebut mengguncangkan dunia, sebab di hotel bertaraf internasional pun bisa ditembus keamanannya oleh para teroris, mereka seolah melihat Indonesia sebagai sarang teroris. Pada tahun 2010 bukan kasus pengeboman, tapi kasus penembakan warga sipil di Nangroe Aceh Darrusalam (NAD) dan



terror Bom Buku yang disinyalir dilakukan oleh anggota-anggota teroris ([www.kompas.com](http://www.kompas.com)). Lalu pada tahun 2011 lalu serentetan kasus terror Bom diawali dengan Bom Cirebon, Bom Gading Serpong, namun berhasil digagalkan oleh Polri, serta aksi terror bom di Solo. Lalu pada awal tahun 2012, tepatnya pada tanggal 11 Februari diberitakan bahwa densus 88 menemukan 300 peluru amunisi di daerah Depok, Jakarta. Benda tersebut diduga milik teroris, walaupun masih belum tahu pasti kebenarannya. Dan peristiwa yang baru saja terjadi, yaitu penembakan tersangka terduga teroris di Bali pada tanggal 17 Maret 2012 ([www.metronews.com](http://www.metronews.com)).

Keidentikan dari aksi terorisme adalah di mana mengancam (terror) dalam bentuk kekerasan serta melakukan penghacuran baik dalam bentuk bom di suatu titik lokasi atau melakukan bom bunuh diri sebagai bentuk eksistensi pelaku untuk memperjuangkan apa yang mereka yakini benar walaupun bertentangan dengan aturan hukum yang berlaku. Sejak tahun 2002, sudah terjadi beberapa kali serangan bom yang menewaskan lebih dari ratusan orang dan ratusan lainnya orang teluka, sejak saat itu juga aksi-aksi teror juga dilakukan oleh berbagai sel teroris (kelompok-kelompok kecil yang anggotanya terdiri dari beberapa orang saja).

Begitupun di salah satu kota besar di Indonesia, salah satunya di Kota Makassar di mana beberapa serangan teroris yang besar pada belakangan ini yang terjadi menjadi perhatian serius bagi kita semua. Pada tanggal 28 Maret 2021, sepasang suami istri terduga pelaku bom bunuh diri yang baru beberapa bulan menikah telah melakukan aksi bom bunuh di

depan halaman gereja katedral makassar. Sebelum melakukan aksinya terduga telah menulis surat wasiat kepada orang tuanya yang isinya untuk berpamitan dan siap untuk mati syahid. Aksi ini ditengarai adalah aksi balas dendam di mana pada bulan januari sebelumnya beberapa anggota mereka telah di tangkap dan dua orang ditembak mati dalam proses penangkapan. Pengamat teroris mengatakan bahwa mereka adalah termasuk jaringan oleh JAD (Jamaah Ansharut Daulah) yang juga berafiliasi dengan ISIS. Analisis ini di dasarkan bahwa pada target pengeboman memiliki kesamaan di surabaya, jawa timur, pada 2018 dan Jolo, Filipina pada tahun 2019 di mana sama-sama menyerang gereja katolik. Mereka menyasar gereja karena mereka adalah kelompok Wahabi Takfiri yang christophobia atau tidak menyukai orang-orang non-Muslim. Namun hal itu tidak hanya semata mata dilakukan hanya balas dendam semata tapi juga amaliah menjelang bulan suci ramadhan karena waktu tersebut adalah waktu yang tepat karena dibulan bulan inilah amal dilipatgandakan.

Strategi komunikasi dapat menarik perhatian publik. Terorisme lebih menonjol dibandingkan isu politik lainnya karena terorisme membutuhkan peran serta masyarakat. Publik berperan sebagai korban dan penonton. Korban terorisme menderita luka fisik dan trauma psikologis. Publik juga merupakan target audiens utama. Penonton pun tidak hanya domestik bahkan melapaui batas-batas geografi hingga khalayak internasional.

Serangan Bom Bali I dan II<sup>3</sup> mempengaruhi perilaku kepercayaan orang-orang yang tinggal di Bali dan sekitarnya.

Perbedaan antara peran publik-sebagai-korban dan publik-sebagai-penonton telah membentuk cara berbagai disiplin ilmu menganalisis konsekuensi terorisme. Psikolog berfokus pada pengalaman korban terorisme, menemukan bahwa orang yang tinggal lebih dekat dengan serangan lebih mungkin mengalami trauma psikologis (Cohen et al. 2002; Fischhoff et al. 2003; Galea et al. 2002; Schlenger et al. 2002). Dari indikasi ketraumaan itulah dapat mengakibatkan berbagai efek kepada orang yang terkena baik secara langsung ataupun tidak langsung. Berbagai respon yang dapat terjadi dari aksi tersebut hingga dapat dilihat bahwa kejadian itu merupakan stimulus atau sebab dari lahirnya persepsi yang ada di dalam masyarakat.

Peneliti berpendapat bahwa kedekatan pribadi dan fisik membentuk persepsi publik tentang serangan teroris. Kedekatan pribadi adalah kedekatan yang dirasakan seseorang dengan korban serangan. Kedekatan fisik adalah jarak serangan dari wilayah atau asal seseorang. Serangan teroris internasional terjadi di luar negeri, tetapi bukan berarti lokasinya tidak penting. Orang-orang merasakan kerentanan yang lebih besar ketika serangan terjadi di dekat lingkungan mereka; orang kurang peduli dengan serangan yang terjadi jauh dari mereka. Peneliti menguji argumen ini

---

<sup>3</sup> Tragedi **Bom Bali** (12 Oktober 2002 dan 1 Oktober 2005) itu disebut sebagai peristiwa terorisme terparah dalam sejarah Indonesia. Tak hanya meninggalkan kesedihan bagi para korban. Aksi terorisme tersebut juga mengoyak industri pariwisata **Bali**

menggunakan dua eksperimen dan mengevaluasi pentingnya kedekatan pribadi dan fisik di berbagai konteks. Peneliti menemukan bahwa kedekatan pribadi mempertinggi persepsi ancaman tetapi fitur yang berbeda dari kedekatan pribadi lebih penting daripada yang lain. Dan peneliti juga menemukan bukti campuran yang menunjukkan bahwa kedekatan fisik penting ketika serangan terjadi di negara lain.

Jika kita melihat lebih jauh, adanya perbedaan kedekatan lokasi kejadian dengan persepsi yang ada maka tidak dapat diindahkan bahwa persepsi akan sangat mempengaruhi bagaimana reaksi atau perilaku yang dikeluarkan oleh masyarakat. Hal ini harus menjadi perhatian khusus sebab ini dapat mengakibatkan dampak yang lebih besar. Walaupun masih menjadi hipotesa peneliti di mana peneliti melihat kejadian itu dapat menimbulkan aksi balas dendam kepada individu atau kelompok-kelompok yang memiliki simbol-simbol yang sama dengan identitas teroris atau bahkan adanya sikap mawas diri kepada orang-orang yang juga identik dengan seorang teroris.

Selain itu pemberitaan dari media juga membentuk atau menjadi andil dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap aksi terorisme. Fenomena pemberitaan terorisme di Indonesia ini dimulai dengan tragedi Bom Bali I<sup>4</sup> tanggal 12 Oktober 2002. Tragedi ini terus diberitakan di semua media massa di Indonesia, pemberitaan ini merupakan trend pada saat itu.

---

<sup>4</sup> Tanggal 12 Oktober 2002 merupakan tindakan terror yang mengataskan namakan agama, menimbulkan korban sipil terbesar di dunia, yaitu menewaskan 184 orang dan melukai lebih dari 300 orang.

Setelah tragedi teror bom Bali I, muncullah teror bom berikutnya, yang terus berkelanjutan hingga sekarang.

Terorisme sendiri memiliki tujuan utama publikasi yang luas melalui media massa, guna menggalang massa yang banyak untuk mendukung aksi mereka (Djelantik,2010:130). Seperti yang diungkapkan oleh Jakob Oetama dalam Hendropriyono (2009:217), bahwa “terorisme klasik melakukan propaganda dengan aksi (propaganda by deeds), sehingga memerlukan dukungan media massa”. Teroris memanfaatkan dengan maksimal pemberitaannya di berbagai media massa, karena dengan adanya pemberitaan tersebut mereka akan tetap hidup. Tetapi disisi lain jika dilihat – lihat media massa juga sangat diuntungkan dengan adanya berita – berita terror yang nyata terjadi di sekitar masyarakat, sebab kekerasan merupakan hal yang menarik untuk dijadikan berita, apalagi jika masyarakat disuguhkan dengan adegan nyata tembak – menembak antara Densus 88 dengan teroris, layaknya film action dalam dunia nyata. Oleh karena itu, media massa seolah-olah berlomba-lomba untuk menaikkan tiras media cetak dan rating televisi. Hubungan yang saling menguntungkan atau istilahnya simbiosis mutualisme antara keduanya justru seringkali mengganjal upaya – upaya pemerintah untuk memberantas terorisme.

Ada dua poin yang kita bisa lihat dari pemberitaan, bahwa yang pertama memang pelaku teroris menargetkan aksinya agar diliput media sehingga adanya kegaduhan serta terjadinya rasa panik ditengah-tengah masyarakat. Ini juga menjadi strategi bahwa munculnya keresahan

masyarakat dapat membantu apa yang menjadi tujuan utama mereka atau menyampaikan pesan terselubung dari aksi teror yang dilakukan. Eksistensi yang ditunjukkan melalui media memperlihatkan bahwa mereka sangat terorganisir dan terencana serta mereka juga ada di tengah-tengah masyarakat.

Yang kedua, bahwa media juga memafaatkan berita tersebut sebagai “*breaking news*” untuk meningkatkan rating mereka. Bahkan biasanya berita tersebut terus menjadi berita utama setiap hari. Hal yang ditakutkan adalah ketika yang diberitakan tidak lagi ter-update dan cenderung menyudutkan individu atau kelompok-kelompok yang belum terverifikasi kebenarannya. Berita yang menjadi bias dan tidak sesuai dengan fakta juga bisa berdampak kepada persepsi masyarakat.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Aksi Terorisme di Kota Makassar (Study Analisis Framing)” sehingga diharapkan hasil penelitian ini penulis dapat menjelaskan terkait adanya relasi antara aksi terorisme dengan persepsi yang kemudian mempengaruhi pilihan atau respon/perilaku masyarakat. Dalam hal ini aksi terorisme telah mempengaruhi persepsi masyarakat dalam memaknai ancaman terorisme yang kemudian menuntun masyarakat yang secara tidak sadar mempengaruhi perilaku serta tanggapannya. Penelitian inipun menjadi unik karena meskipun wilayah

kota Makassar bukan menjadi sebagai basis teroris<sup>5</sup> namun kejadian atau aksi teroris dapat sering kita dengar atau terjadi. Dengan kepadatan jumlah penduduk yang terus bertambah masyarakat kota Makassar hidup dengan aksi-aksi teroris yang ada di sekitarnya yang kapan saja bisa terjadi dan mengancam nyawa mereka.

## **B. Masalah Penelitian**

Dari uraian di atas mengenai persepsi masyarakat terhadap aksi terorisme di kota Makassar di mana banyak mempengaruhi perilaku dan tindakan masyarakat dalam melihat terorisme, maka secara spesifik masalah dalam penelitian ini akan berupaya menjawab pertanyaan pokok yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tanggapan dan perilaku masyarakat kota Makassar terhadap kegiatan terorisme?
2. Bagaimana peranan teknologi informasi dalam membentuk opini masyarakat terkait aksi terorisme di kota Makassar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui persepsi dan tindakan masyarakat kota Makassar terhadap kegiatan terorisme.

---

<sup>5</sup> Saat ini di Indonesia ada 14 daerah yang diidentifikasi sebagai kantong jaringan teroris. Empat belas daerah tersebut adalah Aceh, Sumatera Utara, Riau, Sumatera Selatan, Lampung, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta, Bali, Nusa Tenggara Barat dan Kalimantan Timur ([www.voaindonesia.com](http://www.voaindonesia.com))

2. Menganalisis peranan teknologi informasi dalam membentuk opini masyarakat terkait aksi terorisme di kota makassar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan terkait bagaimana tanggapan masyarakat melihat dan merespon tindakan aksi terorisme yang terjadi di masyarakat.
  - b. Untuk memberikan gambaran sejauh mana peran teknologi informasi dalam membentuk opini masyarakat terkait aksi terorisme di masyarakat.
  - c. Sebagai bahan perbandingan atau acuan bagi peneliti terkait masalah-masalah sosial khususnya terkait aksi terorisme.
  - d. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang bermanfaat bagi kepentingan dan kemajuan ilmu pengetahuan sosial khususnya mengenai masalah-masalah aksi terorisme di masyarakat.
2. Manfaat Praktis
  - a. Penelitian ini di harapkan dapat menjadi referensi bagi masyarakat untuk merespon dan menanggapi tindakan terorisme dengan tepat. Juga dapat menjadi dasar pertimbangan dalam hal pengambilan kebijakan oleh



pemerintah terkait, baik itu kebijakan preventif yang dilakukan maupun usaha-usaha untuk mengurangi masalah-masalah sosial di masyarakat khususnya terkait terorisme.

- b. Sebagai sebuah syarat bagi penulis untuk menyelesaikan studi Magister-S2 di Sekolah Pascasarjana jurusan SOSIOLOGI FISIP UNHAS.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

Setiap penelitian seharusnya memiliki kejelasan atau dasar dalam memecahkan atau menyoroiti masalah. Untuk itu, penelitian ini juga menyusun kerangka teori yang memuat pokok pikiran yang akan menggambarkan dari mana sudut masalah penelitian ini akan disoroti. Kerlinger (Rakhmat, 1993:6)<sup>6</sup> menyebutkan teori adalah himpunan konstruk (konsep), definisi, dan proporsi yang mengemukakan pandangan sistematis tentang gejala dengan menjabarkan relasi diantara variabel, untuk menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut. Maka dari itu teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### A. Teori Persepsi

##### a. *Pandangan Persepsi dari Beberapa Ahli.*

Istilah persepsi sering disebut juga disebut juga dengan pandangan, gambaran, atau anggapan, sebab dalam persepsi terdapat tanggapan seseorang mengenai satu hal atau objek. dalam kamus besar psikologi, persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indra-indra yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada dilingkungannya. Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi

---

<sup>6</sup> Rakhmat, Jalaluddin.2004. Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut intern dan ekstern. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

Sugihartono, dkk (2007:8) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsinegatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

Menurut Mulyana (2000:168)<sup>7</sup> persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian-balik (decoding) dalam proses komunikasi. Selanjutnya Mulyana mengemukakan persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan lain.

Perception dalam kamus Webster (1997) memiliki arti sebagai berikut: di mana kegiatan merasakan atau kemampuan untuk merasakan; memahami jiwa dari obyek-obyek, kualitas dan lain-lain melalui pemaknaan rasa, kesadaran, perbandingan. Pengetahuan yang dalam, intuisi ataupun

---

<sup>7</sup> Mulyana, Dedy.2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*.Bandung: PT. RemajaRosdakarya.

kemampuan panca indera dalam memahami sesuatu. Serta pengertian, pengetahuan dan lain-lain yang diterima dengan cara merasakan, atau ide khusus, konsep, kesan dan lain-lain yang terbentuk.

William Ittelson (dalam Lang, 1987:89)<sup>8</sup> mendefinisikan persepsi sebagai bagian dari proses kehidupan yang dimiliki oleh setiap orang, dari pandangan orang pada titik tertentu, lalu orang tersebut mengkreasikan hal yang dipandangnya untuk dunianya sendiri, kemudian orang tersebut mencoba mengambil keuntungan untuk kepuasannya.

Menurut Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya yang berjudul Psikologi Komunikasi (2001:51)<sup>9</sup> mengungkapkan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli indrawi (sensory stimuli). Sedangkan menurut Kimbal Young (Walgito, 1986:89)<sup>10</sup> mengatakan, “persepsi adalah sesuatu yang menunjukkan aktivitas merasakan, menginterpretasikan dan memahami objek, baik fisik maupun sosial”.

Menurut Solomon, persepsi sebagai proses di mana sensasi yang diterima oleh seseorang dipilah dan dipilih, kemudian diatur dan akhirnya diinterpretasikan (Prasetijo & Ihallauw,2005:67). Hubungan antara persepsi dan sensasi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan

---

<sup>8</sup> Lang J, 1987, *Creating Architectural Theory, The Role of The Behavioral Sciences in Environmental Design*, Van Nostrand Reinhold Company Inc, New York.

<sup>9</sup> Rakhmat, Jalaluddin.2000. *Psikologi Komunikasi*.Bandung: PT. RemajaRosdakarya.

<sup>10</sup> Walgito, Bimo. 1981. *Pengantar Psikologi Umum*.Yogyakarta: Penerbit ANDI.

sensasi tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi dan memori (Rakhmat,2001:51).<sup>11</sup>

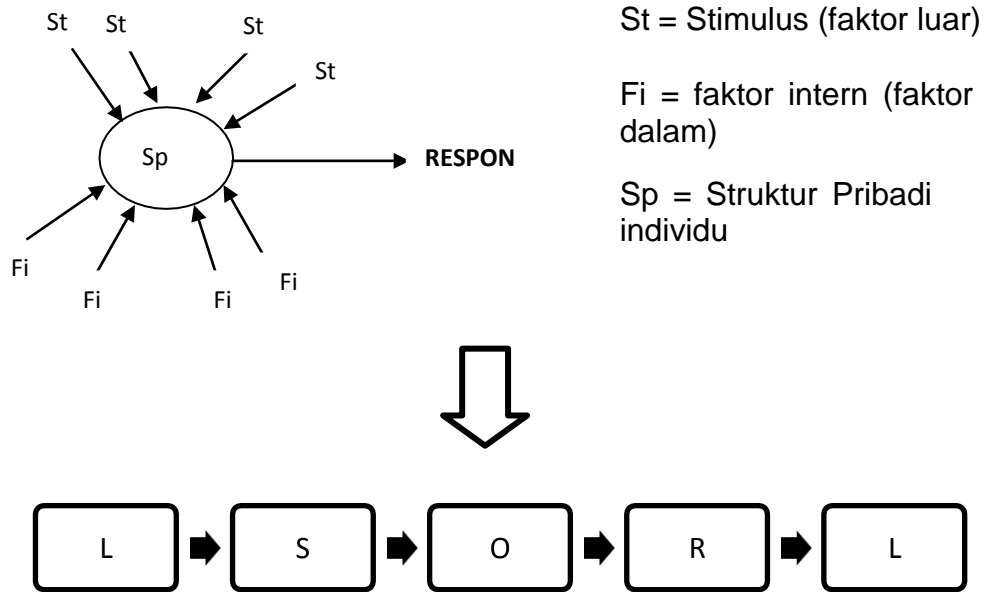
Pengertian persepsi menurut para ahli di atas berbeda-beda. Namun, dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulannya bahwa persepsi adalah proses pemberian makna, interpretasi dari stimuli dan sensasi yang diterima oleh individu, disesuaikan dengan karakteristik masing-masing individu tersebut.

---

<sup>11</sup> Rakhmat, Jalaluddin.2000. *Psikologi Komunikasi*.Bandung: PT. RemajaRosdakarya.

b. Proses Terbentuk Persepsi

BAGAN 1. PROSES TERBENTUKNYA PERSEPSI



L = Lingkungan

S = Stimulus

O = Individu

R = Respon / reaksi

Sumber: Psikologi Umum (Walgito, 1981)

Dari skema proses terjadinya persepsi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut, obyek menimbulkan stimulus, lalu stimulus tersebut di terima oleh indera atau reseptor dari individu. Individu tidak hanya dikenai satu stimulus saja tetapi ada banyak stimuli yang menerpa. Namun demikian tidak semua stimuli mendapatkan respon individu untuk dipersepsi. Stimulus mana yang akan dipersepsi oleh individu tergantung pada perhatiannya. Lalu skema selanjutnya merupakan kelanjutan dari

proses pertama. Sebagai akibat dari stimulus yang dipilih dan diterima oleh individu, maka dia akan menyadari dan memberikan respon sebagai reaksi terhadap stimulus tersebut. (Walgito,1981:90)

Stimulus mempengaruhi khalayak dalam mempersepsikan pesan yang dikategorikan dalam 2 unsur yaitu unsur indrawi dan struktural. Dalam teori stimulus efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan, yang memiliki unsur pesan, komunikasi dan efek. (Effendi ,2003:254)<sup>12</sup>.

### *c. Jenis-Jenis Persepsi*

Menurut Mulyana (2000:171) persepsi terbagi dua yaitu persepsi terhadap objek (lingkungan fisik dan persepsi terhadap manusia). Persepsi terhadap manusia lebih sulit dan kompleks, karena manusia bersifat dinamis. Perbedaan kedua tersebut yaitu:

- 1) Persepsi terhadap objek melalui lambang-lambang fisik, sedangkan persepsi terhadap manusia melalui lambang-lambang verbal dan nonverbal. Orang lebih aktif daripada kebanyakan objek dan lebih sulit diramalkan.
- 2) Persepsi terhadap objek menanggapi sifat-sifat luar, sedangkan persepsi terhadap orang menanggapi sifat-sifat luar dan dalam (perasaan, motif, harapan dan sebagainya).

---

<sup>12</sup> Effendi, Unong Uchjana. 1992. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Persepsi sosial adalah sebagai berikut, proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami dalam lingkungan kita. Setiap orang memiliki gambaran yang berbeda mengenai realitas disekelilingnya. Beberapa prinsip mengenai persepsi sosial sebagaimana dikemukakan oleh Mulyana (2000:75) sebagai berikut:

- 1) Persepsi berdasarkan pengalaman yaitu persepsi manusia terhadap seseorang, objek atau kejadian dan reaksi mereka terhadap hal-hal itu berdasarkan pengalaman dan pembelajaran masa lalu mereka berkaitan dengan orang, objek atau kejadian serupa.
- 2) Persepsi bersifat selektif. Setiap manusia sering mendapat rangsangan indrawi sekaligus, untuk itu perlu selektif dari rangsangan yang penting. Untuk ini atensi suatu rangsangan merupakan faktor utama menentukan selektifitas kita atas rangsangan tersebut.
- 3) Persepsi bersifat dugaan. Persepsi bersifat dugaan terjadi oleh karena data yang kita peroleh mengenai objek lewat penginderaan tidak pernah lengkap.
- 4) Persepsi bersifat evaluatif. Persepsi bersifat evaluatif maksudnya adalah kadangkala orang menafsirkan pesan sebagai suatu proses kebenaran, akan tetapi terkadang alat indera dan persepsi kita menipu kita, sehingga kita juga ragu seberapa dekat persepsi kita dengan realitas yang sebenarnya.



5) Persepsi bersifat kontekstual. Persepsi bersifat kontekstual merupakan pengaruh paling kuat dalam mempersepsi suatu objek. Konteks yang melingkungi kita ketika melihat seseorang, sesuatu objek atau suatu kejadian sangat mempengaruhi struktur kognitif, pengharapan prinsipnya yaitu : kemiripan atau kedekatan dan kelengkapan, kecenderungan mempersepsi suatu rangsangan atau kejadian yang terdiri dari struktur dan latar belakangnya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan persepsi sosial jadi disini melihat bagaimana mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, mempersepsi pemberitaan terorisme di media massa. Jadi persepsi disini tentu saja bersifat subyektif dan evaluatif, tergantung individu – individu tersebut melihat pemberitaan terorisme.

#### *d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi*

Dalam proses persepsi, banyak rangsangan yang masuk ke panca indera namun tidak semua rangsangan tersebut memiliki daya tarik yang sama. Ada faktor – faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi orang.

Dalam bukunya Restiyanti Prasetijo (2005:69), faktor – faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor internal, meliputi:
  - a) Pengalaman
  - b) Kebutuhan

- c) Penilaian
  - d) Ekspektasi / pengharapan
- 2) Faktor eksternal, meliputi:
- a) Tampilan luar
  - b) Sifat – sifat stimulus
  - c) Situasi lingkungan

## **B. Teori Framing**

Erving Goffman pertama kali mendefinisikan Teori Framing dalam sebuah esai berjudul "Frame Analysis" pada tahun 1974<sup>13</sup> untuk memberikan konteks untuk memahami dan menafsirkan informasi yang memungkinkan orang untuk mendefinisikan dan memberi label ide. Teori ini membantu komunikator mendefinisikan ruang lingkup situasi atau argumen dan mengirimkan makna. Tujuan dari framing adalah untuk memfokuskan perhatian audiens pada bagian tertentu dari pesan atau aspek untuk mencapai reaksi tertentu (Hallahan, 2008). Bingkai membantu mendefinisikan masalah, mengidentifikasi penyebab, dan membuat penilaian moral untuk menyarankan cara untuk memecahkan masalah tersebut (Knight, 1999). Pembingkai terkait erat dengan teori Agenda-Setting, tetapi sementara Agenda-Setting berkaitan dengan memberi tahu audiens apa yang harus dipikirkan, teori framing melangkah lebih jauh dan melibatkan penyajian informasi yang sebenarnya kepada audiens. Teori ini menunjukkan bahwa cara sesuatu disajikan kepada audiens secara

---

<sup>13</sup> Judul esai yang dimaksud adalah "Frame Analysis: An Essay on the Organization of Experience" di tahun 1974.

langsung mempengaruhi bagaimana orang memproses informasi itu dan membuat keputusan berdasarkan informasi itu (Hallahan, 2008).

Landasan sosiologis pemingkakan diletakkan oleh Erving Goffman yang berasumsi bahwa individu tidak dapat memahami dunia sepenuhnya dan terus-menerus berjuang untuk menafsirkan pengalaman hidup mereka untuk memahami dunia di sekitar mereka. Untuk memproses informasi baru secara efisien, Goffman berpendapat bahwa oleh karena itu individu menerapkan skema interpretatif atau kerangka kerja utama untuk mengklasifikasikan informasi dan menafsirkannya secara bermakna. Goffman menggambarkan teori framing memiliki dua kelas skema primer yang luas. Kelas terdiri dari alam dan sosial. Dia menggambarkan kerangka alami sebagai sama sekali tidak diterapkan. Itu ada hubungannya dengan make up fisik dan biologis seseorang dan tidak ada yang lain. Kerangka sosial jauh lebih kompleks. Goffman menjelaskan reaksi yang didorong dari kerangka sosial adalah, "berdasarkan kejujuran, efisiensi, ekonomi, keamanan, keanggunan, kebijaksanaan, selera yang baik dan sebagainya" (Goffman, 22). Oleh karena itu, semua reaksi manusia ditentukan oleh dua kerangka utama ini. Goffman menyebut kerangka kerja ini primer karena tidak ada interpretasi asli dari suatu peristiwa yang terjadi sebelum yang satu ini. Goffman menyatakan bahwa, "kerangka kerja utama adalah salah satu yang dilihat sebagai rendering apa yang seharusnya menjadi aspek yang tidak berarti dari adegan dan menjadi sesuatu yang bermakna" (Goffman, 21).

Selain itu, teori framing bertujuan untuk mengidentifikasi skema di mana individu memandang dunia. Erving Goffman yang berpendapat bahwa desain interpretatif merupakan elemen sentral dari sistem kepercayaan budaya. Goffman menyebut ini sebagai bingkai desain interpretatif yang kita gunakan dalam pengalaman kita sehari-hari untuk memahami dunia. Bingkai membantu mengurangi kompleksitas informasi, tetapi berfungsi sebagai proses dua arah: Bingkai membantu menafsirkan dan merekonstruksi realitas. Konsep bingkai Goffman memiliki akar konseptual dalam fenomenologi, sebuah pendekatan filosofis yang berpendapat bahwa makna dunia dirasakan oleh individu berdasarkan keyakinan, pengalaman, dan pengetahuan dunia kehidupan mereka. Sementara secara tradisional, makna dunia disampaikan melalui proses sosialisasi, menciptakan realitas kolektif dalam budaya atau masyarakat, saat ini apa yang disebut komunikasi termediasi memberikan kerangka persepsi dunia yang kuat yang menantang dan menegosiasikan kembali pengalaman dunia kehidupan ini.

Intinya, teori framing menunjukkan bahwa bagaimana sesuatu disajikan kepada audiens (disebut "bingkai") mempengaruhi pilihan yang dibuat orang tentang bagaimana memproses informasi itu. Bingkai adalah abstraksi yang berfungsi untuk mengatur atau menyusun makna pesan. Penggunaan bingkai yang paling umum adalah dalam hal bingkai tempat berita atau media atas informasi yang mereka sampaikan. Mereka dianggap mempengaruhi persepsi berita oleh audiens, dengan cara ini dapat

ditafsirkan sebagai bentuk agenda-setting tingkat kedua - mereka tidak hanya memberi tahu audiens apa yang harus dipikirkan (teori agenda-setting), tetapi juga bagaimana memikirkan masalah itu (pengaturan agenda tingkat kedua, teori framing). Teori agenda setting membuat audiens berpikir tentang efeknya sedangkan framing didasarkan pada gagasan tentang bagaimana para profesional di bidang komunikasi dapat mendasarkan suatu peristiwa atau masalah tentang topik tertentu yang memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan masyarakat.

### **C. Perilaku Sosial**

Hurlock (2003:261) berpendapat bahwa perilaku sosial menunjukkan kemampuan untuk menjadi orang yang bermasyarakat. Lebih lanjut lagi, perilaku sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku umum yang ditunjukkan oleh individu dalam masyarakat, yang pada dasarnya sebagai respons terhadap apa yang dianggap dapat diterima atau tidak dapat diterima oleh kelompok sebaya seseorang.

Perilaku tersebut ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial. (Hurlock, 2003 :262)

Perilaku secara bahasa berarti cara berbuat atau menjalankan sesuatu sesuai dengan sifat yang layak bagi manusia. Secara sosial berarti

segala sesuatu mengenai masyarakat atau kemasyarakatan. Sedangkan secara istilah diartkan sebagai berikut ini: Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi kebutuhan diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock, 2003:264). Perilaku juga sering disebut dengan akhlak atau moral. Moral ialah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggungjawab atas kelakuan atau tindakan tersebut (Drajat, 2005:89).

Teori macam perilaku sosial menurut Sarlito (Sarwono Sarlito, 2009:28) dibagi menjadi tiga yaitu :

a. Perilaku sosial (social behavior)

Yang dimaksud perilaku sosial adalah perilaku ini tumbuh dari orang-orang yang ada pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya. Ia tidak mempunyai masalah dalam hubungan antar pribadi mereka bersama orang lain pada situasi dan kondisinya. Ia bisa sangat berpartisipasi, tetapi bisa juga tidak ikut-ikutan, ia bisa melibatkan diri pada orang lain, bisa juga tidak, secara tidak disadari ia merasa dirinya berharga dan bahwa orang lain pun mengerti akan hal itu tanpa ia menonjolkan-nonjolkan diri. Dengan sendirinya orang lain akan melibatkan dia dalam aktifitas-aktifitas mereka.

b. Perilaku yang kurang sosial (under social behavior)

Timbul jika kebutuhan akan inklusi kurang terpenuhi, misalnya: sering tidak diacuhkan oleh keluarga semasa kecilnya. Kecenderungannya orang ini akan menghindari hubungan orang lain, tidak mau ikut dalam kelompok-kelompok, menjaga jarak antara dirinya dengan orang lain, tidak mau tahu, acuh tak acuh. Pendek kata, ada kecenderungan introvert dan menarik diri. Bentuk tingkah laku yang lebih ringan adalah: terlambat dalam pertemuan atau tidak datang sama sekali, atau tertidur di ruang diskusi dan sebagainya. Kecemasan yang ada dalam ketidaksadarannya adalah bahwa ia seorang yang tidak berharga dan tidak ada orang lain yang mau menghargainya.

c. Perilaku terlalu sosial (over social behavior).

Psikodinamikanya sama dengan perilaku kurang sosial, yaitu disebabkan kurang inklusi. Tetapi pernyataan perilakunya sangat berlawanan. Orang yang terlalu sosial cenderung memamerkan diri berlebih-lebihan (exhibitionistik). Bicaranya keras, selalu menarik perhatian orang, memaksakan dirinya untuk diterima dalam kelompok, sering menyebutkan namanya sendiri, suka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengagetkan.

Sebagai makhluk sosial, seorang individu sejak lahir hingga sepanjang hayatnya senantiasa berhubungan dengan individu lainnya atau dengan kata lain melakukan relasi interpersonal. Dalam relasi interpersonal itu ditandai dengan berbagai aktivitas tertentu, baik aktivitas yang dihasilkan berdasarkan naluri semata atau justru melalui proses pembelajaran

tertentu. Berbagai aktivitas individu dalam relasi interpersonal ini biasa disebut perilaku sosial. Seseorang agar bisa memenuhi tuntutan sosial maka perlu adanya pengalaman sosial yang menjadi dasar pergaulan.

Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam mempengaruhi perilaku tindakan sosial yaitu:

#### 1. Pentingnya pengalaman sosial

Banyak peristiwa atau pengalaman sosial yang dialami pada masa anak-anak. Beberapa pandangan pengalaman (Hurlock, 2003: 156)

- a. Pengalaman yang menyenangkan. Pengalaman yang menyenangkan mendorong anak untuk mencari pengalaman semacam itu lagi.
- b. Pengalaman yang tidak menyenangkan. Pengalaman yang tidak menyenangkan dapat menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial dan terhadap orang lain. Pengalaman yang tidak menyenangkan mendorong anak menjadi tidak sosial atau anti sosial.
- c. Pengalaman dari dalam rumah (keluarga). Jika lingkungan rumah secara keseluruhan memupuk perkembangan sikap sosial yang baik, kemungkinan besar anak akan menjadi pribadi yang sosial atau sebaliknya.
- d. Pengalaman dari luar rumah. Pengalaman sosial awal anak di luar rumah melengkapi pengalaman di dalam rumah dan merupakan penentu penting bagi sikap sosial dan pola perilaku anak.



Berdasarkan pemahaman diatas, pengalaman sosial pada masa anak-anak baik itu yang menyenangkan, tidak menyenangkan, diperoleh dari dalam rumah atau dari luar rumah adalah sangat penting.

Dari pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku social seseorang merupakan sifat relative untuk menanggapi orang lain dengan cara yang berbeda-beda. Sebagai contoh, dalam melakukan kerjasama, ada orang yang melakukannya diatas kepentingan pribadinya, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabar dan hanya ingin mencari untung sendiri.

## 2. Mulainya perilaku sosial

Perilaku sosial dimulai pada masa bayi bulan ketiga. (Hurlock, 2004: 259) Karena pada waktu lahir, bayi tidak suka bergaul dengan orang lain. Selama kebutuhan fisik mereka terpenuhi, maka mereka tidak mempunyai minat terhadap orang lain. Sedangkan pada masa usia bulan ketiga bayi sudah dapat membedakan antara manusia dan benda di lingkungannya dan mereka akan bereaksi secara berbeda terhadap keduanya. Penglihatan dan pendengaran cukup berkembang sehingga memungkinkan mereka untuk menatap orang atau benda juga dapat mengenal suara. Perilaku sosial pada masa bayi merupakan dasar bagi perkembangan perilaku sosial selanjutnya.

Krech et. al. (Krech et.al.1962:104-106) mengungkapkan bahwa untuk memahami perilaku sosial individu, dapat dilihat dari kecenderungan-kecenderungan ciri-ciri respon interpersonalnya, yang terdiri dari:

- a. Kecenderungan Peranan (Role Disposition); yaitu kecenderungan yang mengacu kepada tugas, kewajiban dan posisi yang dimiliki seorang individu,
- b. Kecenderungan Sosiometrik (Sociometric Disposition); yaitu kecenderungan yang bertautan dengan kesukaan, kepercayaan terhadap individu lain, dan
- c. Ekspresi (Expression Disposition), yaitu kecenderungan yang bertautan dengan ekspresi diri dengan menampilkan kebiasaan-kebiasaan khas (particular fashion).

Lebih jauh diuraikan pula bahwa dalam kecenderungan peranan (Role Disposition) terdapat pula empat kecenderungan yang bipolar, yaitu:

- a. Ascendance-Social Timidity,  
Ascendance yaitu kecenderungan menampilkan keyakinan diri, dengan arah berlawanannya social timidity yaitu takut dan malu bila bergaul dengan orang lain, terutama yang belum dikenal.
- b. Dominance-Submissive,  
Dominance yaitu kecenderungan untuk menguasai orang lain, dengan arah berlawanannya kecenderungan submissive, yaitu mudah menyerah dan tunduk pada perlakuan orang lain.
- c. Social Initiative-Social Passivity,

social initiative yaitu kecenderungan untuk memimpin orang lain, dengan arah yang berlawanannya social passivity yaitu kecenderungan pasif dan tak acuh.

d. Independent-Depence,

Independent yaitu untuk bebas dari pengaruh orang lain, dengan arah berlawanannya dependence yaitu kecenderungan untuk bergantung pada orang lain.

Dengan demikian, perilaku sosial individu dilihat dari kecenderungan peranan (role disposition) dapat dikatakan memadai, manakala menunjukkan ciri-ciri respons interpersonal sebagai berikut:

- a. Yakin akan kemampuannya dalam bergaul secara sosial;
- b. Memiliki pengaruh yang kuat terhadap teman sebaya;
- c. Mampu memimpin teman-teman dalam kelompok; dan
- d. Tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bergaul.

Sebaliknya, perilaku sosial individu dikatakan kurang atau tidak memadai manakala menunjukkan ciri-ciri respons interpersonal sebagai berikut:

1. kurang mampu bergaul secara sosial
2. mudah menyerah dan tunduk pada perlakuan orang lain
3. pasif dalam mengelola kelompok; dan
4. tergantung kepada orang lain bila akan melakukan suatu tindakan.

Kecenderungan-kecenderungan tersebut merupakan hasil dan pengaruh dari faktor konstitusional, pertumbuhan dan perkembangan

individu dalam lingkungan sosial tertentu dan pengalaman kegagalan dan keberhasilan berperilaku pada masa lampau.

### 3. Bentuk Indikator Perilaku Sosial

Bentuk dan perilaku social seseorang dapat pula ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Sikap menurut Akyas Azhari (2004:161) adalah “suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang tertentu”. Sedangkan sikap social dinyatakan oleh cara kegiatan yang sama dan berulang terhadap obyek social yang menyebabkan terjadinya cara tingkah laku yang dinyatakan berulang terhadap salah satu obyek social.

Berbagai bentuk perilaku social seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau cirri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku social seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantara anggota kelompok lainnya. Indikator Perilaku social dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi, yaitu:

#### a. Kecenderungan Perilaku Peran

##### 1) Sifat pemberani dan pengecut secara social

Orang yang memiliki sifat pemberani, biasanya akan suka mempertahankan dan membela haknya, tidak malu-malu atau tidak segan melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai norma di masyarakat dalam mengedepankan kepentingan diri sendiri sekuat tenaga. Sedangkan sifat pengecut menunjukkan perilaku atau keadaan sebaliknya.

2) Sifat berkuasa dan sifat patuh

Orang yang memiliki sifat berkuasa dalam perilaku social, biasanya ditunjukkan oleh perilaku seperti bertindak tegas, berorientasi kepada kekuatan, percaya diri, berkemauan keras, suka member perintah dan memimpin langsung. Sedangkan sifat yang patuh atau penyerah menunjukkan perilaku social yang sebaliknya.

3) Sifat inisiatif secara social dan pasif

Orang yang memiliki sifat inisiatif biasanya suka mengorganisasi kelompok, tidak suka mempersoalkan latar belakang, suka member masukan atau saran dalam berbagai pertemuan, dan biasanya suka mengambil alih kepemimpinan. Sedangkan sifat orang yang pasif secara social ditunjukkan oleh perilaku yang bertentangan dengan sifat orang yang aktif.

4) Sifat mandiri dan tergantung

Orang yang memiliki sifat mandiri biasanya membuat segala sesuatunya dilakukan oleh diri sendiri, seperti membuat rencana sendiri, melakukan sesuatu dengan cara sendiri, tidak suka berusaha mencari nasihat atau dukungan dari orang lain, dan secara emosional cukup stabil. Sedangkan sifat orang yang ketergantungan cenderung menunjukkan perilaku social sebaliknya.

b. Kecenderungan Perilaku dalam Hubungan Sosial

1) Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain.

Orang yang memiliki sifat dapat diterima oleh orang lain biasanya tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, loyal, dipercaya, pemaaf dan tulus menghargai kelebihan orang lain. Sementara sifat orang yang ditolak biasanya suka mencari kesalahan dan tidak mengakui kelebihan orang lain.

2) Suka bergaul dan tidak suka bergaul.

Orang yang suka bergaul biasanya memiliki hubungan social yang baik, senang bersama dengan yang lain dan senang bepergian. Sedangkan orang yang tidak suka bergaul menunjukkan sifat dan perilaku sebaliknya.

3) Sifat ramah dan tidak ramah

Orang yang ramah biasanya periang, hangat, terbuka, mudah didekati orang, dan suka bersosialisasi. Sedang orang yang tidak ramah cenderung bersifat sebaliknya.

4) Simpatik dan tidak simpatik

Orang yang memiliki sifat simpatik biasanya peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain, murah hati dan suka membela orang tertindas. Sedangkan orang yang tidak simpatik menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

c. Kecenderungan Perilaku Ekspresif

1) Sifat suka bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing (suka bekerja sama).

Orang yang suka bersaing biasanya menganggap hubungan social sebagai perlombaan, lawan adalah saingan yang harus dikalahkan, memperkaya diri sendiri. Sedangkan orang tidak suka bersain menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

2) Sifat agresif dan tidak agresif.

Orang yang agresif biasanya suka menyerang orang lain baik langsung ataupun tidak langsung, pendendam, menentang atau tidak patuh pada penguasa, suka bertengkar dan suka menyangkal. Sifat orang yang tidak agresif menunjukkan perilaku sebaliknya.

3) Sifat kalem atau tenang secara social.

Orang yang kalem biasanya tidak nyaman jika berbeda dengan orang lain, mengalami kegugupan, malu, ragu-ragu, dan merasa terganggu jika ditonton orang.

4) Sifat suka pamer atau menonjolkan diri.

Orang yang suka pamer biasanya berperilaku berlebihan, suka mencari pengakuan, berperilaku aneh untuk mencari perhatian orang lain.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian nantinya, karena diharapkan dapat memperkaya teori yang akan digunakan dalam mengkaji dan menganalisis penelitian yang akan dilakukan. Dari penelusuran diberbagai sumber, penelitian tidak menemukan penelitian dan lokasi yang sama dengan penelitian yang akan

dilakukan oleh penulis. Maka dari itu penulis mengangkat beberapa hasil penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berupa jurnal terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Penelitian yang pertama diangkat oleh Estu Miyarso mengenai “Pengembangan Model Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Sebagai Upaya Untuk Menangkal Potensi Terorisme dan Gejala Disintegrasi Bangsa”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2011

Dalam hasil penilain yang dilakukan oleh Estu miyarso mengklasifikasikan 3 lapisan pandangan dalam melihat persepsi masyarakat mengenai terorisme di indonesia: Lapisan pertama, pandangan mereka mengenai isu terorisme diasosiasikan atau berpijak pada dampak negatif yang ditimbulkannya. Dampak negatif yang dimaksud terkait dengan kerugian materiil, moril, dan dampak psikologis dari aksi teror. Dosen, mahasiswa, maupun karyawan dalam lapisan ini menempatkan isu terorisme sebagai sesuatu yang sederhana saja, bahwa terorisme merupakan kegiatan yang merusak tatanan, menyebabkan kerusakan fisik, dan mendatangkan ketakutan secara psikologis. Dengan cara pandang ini, memberantas terorisme akan efektif dengan tindakan represif. Misalnya, pengebom harus dilumpuhkan sebelum bom diledakkan.

Lapisan kedua adalah mereka yang secara analitik mengaitkan terorisme dengan unsur ruang yang memungkinkan atau menjadi faktor kausal bagi munculnya fenomena terorisme. Dalam pandangan mereka,



terorisme tidak berdiri di ruang hampa. Ada faktor yang mendorong munculnya tindakan-tindakan yang menyebabkan kerugian materiil, kerugian jiwa, dan ketidaktenangan psikologis yang dilakukan oleh para teroris tersebut. Di samping itu terdapat unsur negara dan pemerintah yang memberikan ruang bagi terjadinya kejahatan terorisme atau paling tidak munculnya gerakan terorisme.

Sedangkan lapisan yang ketiga adalah mereka yang secara kritis merespon terorisme, dikaitkan dengan anatomi yang terlibat dalam isu terorisme dan berusaha menelaah kepentingan yang bermain di dalamnya. Terorisme dalam pandangan kritis bukan saja relasi utama antara aktor (pelaku) dengan ruang (negara), namun relasi sangat kompleks terkait dengan berbagai kepentingan yang tidak semuanya terlihat. Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan adalah terletak pada bagaimana pandangan dan tanggapan masyarakat terhadap kegiatan terorisme, yang membedakan adalah skop penelitian yang akan dilakukan adalah dalam ruang lingkup kota makassar sedangkan penelitian sebelumnya dalam skop indonesia.

Penelitian terdahulu kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Reni Windiani dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap “Label” Wilayah Basis Teroris (Studi Kasus Persepsi Masyarakat Sola Raya)” pada tahun 2016 dengan metode kuantitatif. Dalam temuannya bahwa masyarakat paham dengan arti kata teroris; masyarakat tidak mentolerir terorisme; masyarakat terganggu dengan terorisme; dan “pelabelan wilayah basis

teroris” berpengaruh tipis terhadap perilaku masyarakat di tiga wilayah tersebut. Hal ini disebabkan oleh pemahaman responden terhadap definisi teroris yang berkonotasi negatif dan mengganggu kehidupan masyarakat.

Persamaan penelitian ini adalah bagaimana melihat persepsi masyarakat akan tetapi yang membedakannya terletak pada persepsi masyarakat di lokasi yang sudah dilabeli wilayah basis teroris, sedangkan penelitian ini lebih melihat kepada wilayah yang bukan basis teroris.

Penelitian yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Sulastri pada tahun 2012 dengan judul “Persepsi Mahasiswa Terhadap Pemberitaan Terorisme di Televisi (Studi Deskriptif Kualitatif pada Mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta)”. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa yang pertama Persepsi mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam terhadap pemberitaan terorisme di televisi negatif. Dilihat dari content (isi berita), gambar/ film berita yang dinilai berlebihan oleh mahasiswa dan justru mengaburkan fakta yang ada. Pemberitaan terorisme di televisi berlebih – lebihan dan bersifat subyektif. Media televisi terkesan menambahkan pernyataan – pernyataan yang tidak perlu dalam pemberitaanya, sehingga justru menimbulkan kebingungan di kalangan masyarakat.

Yang kedua Persepsi mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam terhadap

pemberitaan terorisme di televisi negatif. Dilihat dari visibility (visibilitas) media televisi dalam pemberitaan terorisme yang menonjolkan asumsi bahwa Islam radikallah pelaku terorisme di Indoensia, serta rutinitas media televisi dalam menayangkan berita terorisme yang intensitasnya lebih sering dari pada penayangan berita lainnya, sehingga pemberitaan terorisme terlihat menonjol dibandingkan berita – berita lainnya. Hal tersebut menimbulkan persepsi negatif dari mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama yang notabene mereka merupakan golongan intelektual muslim, mereka merasa bahwa pemberitaan itu tidak adil dan merugikan umat Islam secara keseluruhan. Sebab masyarakat luas, terutama yang bergama non-Islam beranggapan bahwa Islam adalah teroris, Islam agama yang haus darah dan penuh dengan peperangan.

Peneliata yang ketiga ini dan penelitian yang akan dilakukan sama-sama akan melihat persepsi tetapi penelitian sebelumnya lebih fokus kepada mahasiwa sedangkan penelitian ini kepada masyarakat.

TABLE 1. PERBANDINGAN HASIL PENELITIAN TERDAHULU

NO	PENELITI	TAHUN	OBJEK PENELITIAN	TEMUAN
1	Estu Miyarso	2011	Pengembangan Model Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Sebagai Upaya Untuk Menangkal Potensi Terorisme dan Gejala Disintegrasi Bangsa	1. Persepsi masyarakat tentang terorisme beragam. Paling tidak, ada tiga pandangan yang berbeda bagaimana masyarakat mempersepsikan tentang terorisme

				<p>2. Hasil need assesment mengungkapkan responden setuju perlunya pendidikan anti terorisme di sekolah dan dimasukkan sebagai kurikulum baik dalam kegiatan intrakurikuler atau kegiatan ekstrakurikuler. Bentuk kurikulum yang diterapkan bisa secara integrasi dengan pelajaran lain maupun secara mandiri melalui kegiatan di luar jam pelajaran.</p> <p>3. Dihasilkannya prototype model internalisasi nilai pendidikan agama (Islam Universal atau Islam Kaffah) dalam bentuk draft modul pendidikan anti terorisme di sekolah yang perlu ditindaklanjuti dengan ujivalidasi ahli dan uji coba dalam penelitian berikutnya.</p>
2	Reni Windiani	2016	Persepsi Masyarakat Terhadap "Label"	Masyarakat paham dengan arti kata teroris; masyarakat

			Wilayah Basis Teroris (Studi Kasus Persepsi Masyarakat Solo Raya)	tidak mentolerir terorisme; masyarakat terganggu dengan terorisme; dan “pelabelan wilayah basis teroris” berpengaruh tipis terhadap perilaku masyarakat di tiga wilayah tersebut. Hal ini disebabkan oleh pemahaman responden terhadap definisi teroris yang berkonotasi negatif dan mengganggu kehidupan masyarakat.
3	Sulastrri	2012	Persepsi Mahasiswa Terhadap Pemberitaan Terorisme di Televisi (Studi Deskriptif Kualitatif pada Mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta)	Bahwa persepsi mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor namun penilaian mahasiswa, content (isi berita), kualitas gambar/ film berita, visibility (visibilitas), rutininas media dalam menyajikan berita terorisme, merupakan faktor yang paling dominan dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap pemberitaan terorisme di televisi.

Dengan melihat tabel yang ada diatas terlihat perbedaaan dari penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sebelumnya, hal tersebut semakin memantabkan peneliti untuk melakukan penelitian ini.

## **E. Kerangka Konsep**

Kerangka konsep merupakan suatu uraian dan visualisasi tentang hubungan atau kaitan antara konsep-konsep atau variabel-variabel yang akan diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan (Notoatmodjo, 2012:70). Agar dapat mendapatkan gambaran terhadap Persepsi Masyarakat Terhadap Aksi Terorisme di Kota Makassar maka dibawah ini adalah alur penelitian yang akan di eksplorasi lebih jauh dan mendalam.

Persepsi lahir dari peristiwa yang terjadi, peristiwa-peristiwa yang ada kemudian di konsumsi oleh individu atau masyarakat. Dalam prosesnya peristiwa yang terjadi berusaha untuk di defenisikan dan di maknai hingga apakah itu dapat menjadi perhatian hingga diterima dengan baik. Beberapa yang berusaha mengidentifikasi peristiwa yang pada akhirnya melihat apakah itu fakta atau opini. Dalam proses itulah framing terbentuk yang yang dapat mendasari tingkah laku individu itu sendiri.

Berdasarkan uraian latar belakang, teroiritis dan penjeleasan diatas, maka berikut kerangka konseptual dari penelitian yang akan dilakukan;

## BAGAN 2. ALUR BERFIKIR

